

**KONFLIK ANTAR PENGELOLA PARIWISATA GOA PINDUL,
YOGYAKARTA**

Oleh:

Gilang Binangkit

gilangbangkit6@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik yang terjadi diantara pengelola di Goa Pindul, meliputi faktor-faktor penyebab konflik, serta solusi penanganan konflik antarpengelola di Goa Pindul. Kajian tentang konflik antarpengelola objek wisata Goa Pindul ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi atau arsip. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Hubberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di Goa Pindul berawal dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul membuka objek wisata baru tepatnya di Goa Pindul dengan menentukan satu sekretariat sebagai pengelola wisata yaitu Pokdarwis Dewabejo. Perkembangan kegiatan wisata di Goa Pindul memunculkan adanya sikap kecemburuan sosial dari warga sekitar objek wisata yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan wisata di Goa pindul, sehingga memicu adanya persaingan yang ketat serta penggunaan jasa joki yang memunculkan adanya ketegangan diantara sekretariat Goa Pindul. Faktor-faktor yang menimbulkan adanya konflik di Goa Pindul yaitu adanya sikap saling tidak percaya dan kurangnya koordinasi antar sekretariat yang mencerminkan adanya sikap In-Group dan out-group diantara sekretariat. Pihak sekretariat dan pemerintah daerah sudah melakukan upaya penanganan konflik dengan mengukuhkan aturan dari pemerintah daerah yang diberlakukan kepada semua pihak yang berkonflik untuk mentertibkan jalannya kegiatan wisata di Goa Pindul.

Kata Kunci: Goa Pindul, Konflik, Pengelola Wisata

Abstract

This research aims to understand the conflict between tourist agents in Pindul Cave, include the factors that cause conflicts and conflicts handling solutions between tourist agents in Pindul Cave. Studies about this conflict between tourist agents in Pindul Cave uses the descriptive qualitative method. Data was collected through observation, interviews, and documentation or records. Analysis of the data in this research using the technique of interactive analysis by Miles and Hubberman, starting from data collection, data reduction, data presentation, and the conclusion. The results of this research indicate that the conflict in Pindul is a conflict between the organization, which was the beginning is the Department of Tourism Gunungkidul open new tourist object precisely in Pindul by determining the secretariat namely Dewabejo tourist care group as the tourist agents. As the development of tourism activities in Pindul bring their attitudes about social envy of residents around the tourist and triggering the establishment of new secretariats in Pindul Cave causing a tight competition between the secretariat as well as the use of services of jockey who rises the tension between the secretariat of Pindul Cave. The factors that gave rise to the conflict in Pindul is their distrust and lack of coordination between the secretariat that reflects the In-group and out-group attitude among the secretariat. Parties of the secretariat and the local government has been making efforts to resolving the conflict by strengthening the rule of local governments that obtain on all subject of the conflict to secure the tourist activities in the cave of Pindul.

Keywords: Pindul, Conflict, Tourist Manager

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pariwisata sudah hampir menyentuh semua masyarakat, sampai kepada masyarakat terpencilpun kini sudah ditambah pariwisata. Pariwisata telah terbukti menjadi salah satu *prime mover* dalam perubahan sosial budaya (Demartoto, 2009).

Salah satu tempat wisata di kabupaten Gunungkidul yang menjadi destinasi para wisatawan yaitu Goa Pindul. Obyek wisata Goa Pindul terletak di desa wisata Bejiharjo, yang merupakan salah satu desa wisata yang ada di kabupaten Gunungkidul. Desa wisata Bejiharjo terletak di dusun Gelaran, desa Bejiharjo, kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Pertumbuhan pariwisata yang pesat memberikan dampak yang besar pula bagi masyarakat, sehingga

pariwisata juga menjadi penunjang kesejahteraan hidup warganya. Selain memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar Goa Pindul, perkembangan obyek wisata Goa Pindul yang semakin maju juga menimbulkan adanya konflik, di mana terdapat gesekan maupun konflik diantara pengelola atau pengelola obyek wisata. Konflik yang terjadi di objek wisata Goa Pindul dipengaruhi oleh adanya hegemoni, kecemburuan sosial yang selanjutnya menimbulkan adanya ketidakpercayaan antara satu pengelola terhadap pengelola lain

A. Kajian Pustaka

1. Pariwisata Goa Pindul

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk

Konflik Antar Pengelola... (Gilang Binangkit)

sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. (Glenn F. Ross, 1998 : 4-5).

2. Teori Konflik dan Cirinya

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling pukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Karena, konflik merupakan perubahan sosial yang tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini berdasarkan pada pemilikan sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat (Risma, 2013). Ada beberapa tokoh yang memaparkan tentang teori konflik, antara lain Lewis A. Coser dan John Galtung.

Menurut Coser, Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Coser juga melihat konflik dari dua bagian, yaitu

konflik realistik dan konflik non-realistik (Aditya, 2013).

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini Dilaksanakan di obyek wisata Goa Pindul, Kabupaten Gunung Kidul. Alasan dipilihnya lokasi ini yaitu karena di obyek wisata inilah terdapat adanya konflik antarpengelola Goa Pindul.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dimulai pada bulan Juli sampai September 2015.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2006 : 157).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan relevan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi.

4. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh validitas data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat aspek, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN KESIMPULAN

1. Konflik antar pengelola Goa Pindul

Pada awal perkembangan pariwisata Goa Pindul, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul membuka objek pariwisata baru, dengan melakukan pembinaan dan pelatihan dalam sektor pariwisata tepatnya Goa Pindul dan menentukan satu kelompok sebagai pengelola maupun pelaku wisata bernama Dewabejo.

Semakin berkembangnya wisata Goa Pindul, memicu tumbuhnya sekretariat atau pengelola-pengelola baru.

Permasalahan muncul ketika objek wisata Goa Pindul terus mengalami perkembangan dan semakin banyak pengunjung yang datang menimbulkan adanya persaingan yang ketat, seperti dalam hal perebutan wisatawan, serta penggunaan joki yang sebelumnya sudah dilarang oleh pemerintah dan telah disepakati oleh semua sekretariat,

akan tetapi beberapa sekretariat mengklaim bahwa sekretariat lain tetap menggunakan jasa joki, hal tersebut membuktikan adanya ketegangan yang terselubung diantara sekretariat Goa Pindul.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori segitiga konflik Galtung sebagai acuan dalam penelitian karena konflik yang terjadi di Goa Pindul merupakan konflik yang terjadi antar pengelola pariwisata, ketika persaingan untuk mendapatkan wisatawan memunculkan adanya sikap *in group* dan *out group* kerap menimbulkan gesekan antar pengelola. hal ini sesuai dengan pemikiran John Galtung yang memandang bahwa individu, kelompok, dan organisasi mempunyai kepentingannya masing-masing, yang memungkinkan adanya konflik sosial yang membentuk tiga dimensi seperti dalam segitiga konflik Galtung, yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi (Susan, 2009). Konflik antar sekretariat di objek wisata Goa Pindul bermula dari persepsi terhadap individu atau kelompok lain, yang selanjutnya membentuk perilaku kerja sama dan tuntutan atau paksaan, dan selanjutnya timbul adanya suatu kontradiksi.

Jika dipetakan, konflik yang terjadi di objek wisata Goa Pindul dapat di ilustrasikan dengan konflik yang diawali dari gesekan antara satu sekretariat pelopor berdirinya objek

Konflik Antar Pengelola... (Gilang Binangkit)

wisata Goa Pindul yaitu pokdarwis Dewabejo sebagai *stake holder* dengan sekretariat lain yang berakar dari kecemburuan sosial, persaingan yang tidak sehat yang berlanjut pada sikap saling tidak percaya antara sekretariat satu dengan sekretariat yang lain yang diakibatkan oleh penyalahgunaan jasa joki di Goa Pindul.

2. Faktor Munculnya Konflik

a. Sikap *In-Group* dan *Out-Group*

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan munculnya beberapa pengelola yang sebenarnya belum memenuhi aturan resmi yang berlaku dalam kepariwisataan, bukan hanya karena faktor ekonomi yang mengakibatkan banyaknya pengelola yang menawarkan jasa paket wisata Goa Pindul, akan tetapi juga adanya sikap *In-Group* dan *Out-Group* dalam tubuh pengelola. *In-group* adalah kelompok sosial di mana individu mengidentifikasi dirinya, sedangkan *out-group* merupakan kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan *in-group*-nya, dimana beberapa pengelola lebih menganggap kelompoknya bekerja lebih baik dari sekretariat lain sehingga memunculkan sikap *in-group* dan *out-group* tersebut.

3. Sikap kecemburuan antar pengelola

Faktor kedua yang mempengaruhi munculnya konflik antar pengelola Goa Pindul yaitu kecemburuan sosial beberapa pendiri pengelola kepada satu

pengelola yang pada awalnya sudah resmi menjadi pengurus Goa Pindul dengan beranggapan bahwa pengelola tersebut terlalu mendominasi objek wisata Goa Pindul. Kecemburuan sosial merupakan ketidakmampuan untuk memahami atau menerima bentuk perbedaan sosial dalam masyarakat (Huda, 2014).

4. Pengaruh Keberadaan Joki

Konflik yang terjadi di Goa Pindul tidak terlepas dari keberadaan joki, di mana kegiatan mereka yaitu mengantarkan dan mengarahkan wisatawan menuju lokasi wisata Goa Pindul. Mereka tidak memungut biaya dari wisatawan, tetapi mereka menerima insentif dari pengelola wisata yang mereka tuju, sehingga wisatawan yang datang diarahkan ke pengelola tersebut. Mengingat tidak hanya satu pengelola wisata saja yang menawarkan paket wisata Goa Pindul, terkadang timbul beberapa masalah yang berawal dari joki, seperti perebutan pengunjung yang datang terkadang terjadi ketika pengunjung atau wisatawan meminta diantar ke salah satu pengelola, tetapi pengantar atau joki mengarahkan ke pengelola lain.

5. Solusi Penanganan Konflik

Tipe arbitrase yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan di Goa Pindul yaitu *voluntary arbitration* (arbitrase sukarela), di mana pihak pengelola bebas menolak keputusan

yang diajukan oleh pihak ketiga, yaitu pemerintah. Hal ini dikarenakan pihak pengelola atau pengelola di Goa Pindul dirasa lebih tau dan mengerti seluk beluk permasalahan di Goa Pindul seiring dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi di lapangan, sehingga diharapkan akan ada diskusi untuk menentukan keputusan *final* dari setiap permasalahan yang diajukan.

KESIMPULAN

Kegiatan kepariwisataan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu tempat maka akan terbuka juga lapangan pekerjaan, terutama untuk warga di sekitar obyek wisata itu berada. Sehingga pariwisata juga menjadi penunjang kesejahteraan hidup warga sekitar. Akan tetapi tidak sepenuhnya kegiatan pariwisata selalu berjalan lancar, mengacu pada fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya, tidak selalu komunikasi tersebut berjalan sesuai rencana yang berujung pada timbulnya konflik.

Konflik merupakan suatu keadaan dari seseorang atau kelompok orang dalam suatu sistem sosial yang memiliki perbedaan dalam memandang suatu hal dan diwujudkan dalam perilaku yang tidak atau kurang sejalan dengan pihak lain yang terlibat di dalamnya ketika mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya yang terjadi di obyek wisata Goa Pindul yang terletak di kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta di mana terdapat gesekan maupun konflik

diantara pengelola atau pengelola obyek wisata. Konflik yang terjadi di objek wisata Goa Pindul dipengaruhi oleh adanya hegemoni, kecemburuan sosial yang selanjutnya menimbulkan adanya ketidakpercayaan antara satu pengelola terhadap pengelola lain

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Goa Pindul, pemerintah daerah sebagai pihak ketiga sampai saat ini masih mengupayakan ketertiban jalannya kegiatan kepariwisataan di Goa Pindul dengan memberlakukan aturan resmi yang bersifat tegas di mana nantinya setiap peraturan baru yang ditetapkan harus dipatuhi oleh seluruh pihak yang berkonflik sebagai syarat untuk tetap melanjutkan kegiatan kepariwisataan di Goa Pindul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Zaka. (2013). *Teori Konflik Dari Beberapa Ahli*. Tersedia di <http://zakaaditya.blogspot.com/2013/09/teori-konflik-dari-beberapa-ahli.html>. Diakses pada 25 Maret 2015
- Demartoto, Argyo. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Risma. (2013). *Pengertian Teri Konflik*. Tersedia di http://www.academia.edu/8893218/TEORI_KONFLIK_SOSIAL. Diakses pada 1 Mei 2015
- Ross, Glenn F. (Mariato,Ed.) (1998). *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Obor Rakyat
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Cetakan Ke-2: Kencana